

Implementasi Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Tentang Dinamika Kelompok Belajar Kelas Tinggi pada Sekolah Dasar

Siti Nur Azizah¹, Rusi Rusmiati Aliyyah

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda Bogor, zahrioguriweh@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda Bogor, rusi.rusmiati@unida.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pengimplementasian dinamika kelompok belajar dalam kurikulum merdeka di kelas tinggi. Pengimplementasian kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Partisipasi dalam penelitian ini adalah 15 Guru Penggerak dan Calon Guru Penggerak dari 8 Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Bogor. Dari data yang dihasilkan oleh kegiatan wawancara dan kuisioner didapatkan 9 subtema yang menjadi pembahasan pada penelitian ini. Subtema yang akan dibahas tergambar dalam skema yang dibuat menggunakan program NVivo12.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Kelompok Belajar, Kelas Tinggi.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan bangsa. Pendidikan melalui beberapa proses yang menjadikan Pendidikan tersebut memiliki kualitas yang baik dengan melahirkan inovasi dari ide – ide yang kreatif pada setiap aspek Pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan instrument untuk meningkatkan kualitas Pendidikan (Rahayu dkk., 2022). Pengimplementasian kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini membuktikan bahwa ide – ide kreatif yang dituangkan dalam penentuan kurikulum sangat membantu memperbaiki kualitas Pendidikan di Indonesia. Abad

ke-20 ini kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan yakni menjadi kurikulum merdeka yang akan digerakan serentak pada tahun 2024 nanti. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang “memerdekakan” peserta didik dari tuntutan Pendidikan. Kurikulum ini membebaskan peserta didik untuk belajar secara bebas namun tetap terpantau dan tersistem, pembelajaran yang menyenangkan dan lebih mengedepankan keterampilan peserta didik yang menuntun keaktifan dan kreatifitas peserta didik dengan membentuk beberapa kelompok belajar. Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif (Rahayu dkk., 2022).

Era revolusi industri 4.0 memiliki tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan. Syarat maju dan berkembang lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi, dan dapat berkolaborasi. Jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi, maka akan tertinggal jauh ke belakang (Yamin & Syahrir, 2020). Oleh karena itu pada kurikulum merdeka saat ini ditekankan pada peserta didik untuk mampu membentuk kelompok belajar untuk dapat berkolaborasi dengan teman sejawat dalam proses pembelajaran. Dari tuntutan berkolaborasi ini muncul adanya pengelolaan dinamika kelompok belajar siswa. Siswa merupakan pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya yang memiliki potensi, minat, bakat, dan kreativitas yang semuanya itu dikembangkan ke arah kemandirian, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih efektif (Elfira, 2013). Salah satu kemandirian ialah kemandirian dalam belajar. Akan tetapi tidak semua peserta didik memiliki kemandirian dalam belajar atau hal yang lain. Terkadang beberapa diantara mereka memerlukan dorongan atau motivasi baik dari guru atau teman sejawatnya. Peserta didik yang tidak memiliki kemandirian ini tentunya akan menghambat guru dalam mencapai tujuannya, karena itu pada kasus ini guru berinovasi mengelompokkan peserta didik yang mandiri dengan yang tidak mandiri

dengan tetap memberikan penilaian sesuai dengan kemampuan masing – masing peserta didik.

Terdapat tiga unsur penting dalam menganalisis struktur kelompok yaitu posisi, status dan peranan. Posisi mengacu kepada tempat seseorang dalam kelompok, status mengacu kepada kedudukan seseorang dalam kelompok, dan peranan mengacu dalam hal yang harus dilakukan seseorang sesuai dengan statusnya dalam kelompok (Sukmawati dkk., 2013). Peran pemimpin dalam kelompok sangat dibutuhkan, oleh karena itu guru harus pandai memilah – milah dalam menempatkan setiap anggota kelompok. Pada kelas tinggi peserta didik telah sepantasnya dididik untuk dapat memimpin agar melatih kedewasaan sejak dini. Guru tidak perlu lagi merasa khawatir terhadap peserta didik yang dibiarkan mengerjakan tugas atau menyelesaikan permasalahan pembelajaran dengan kelompoknya masing – masing. Akan tetapi guru tetap harus memantau dan membimbing atau mengarahkan peserta didik apabila mengalami kendala (Aliyyah.,et al. 2021).

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif disebut juga metode penelitian narturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), (Sugiyono. 2018). Kami mengambil metode penelitian kualitatif ini karena sejalan dengan pandangan yaitu bersifat alamiah.

2. Peserta

Partisipasi dalam penelitian ini adalah 15 Guru Penggerak dan Calon Guru Penggerak dari 8 Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Bogor. Masing-masing wilayahnya berada di kecamatan Citeureup dan Gunung Putri. Pemilihan wilayah

tersebut didasarkan pada letak geografis daerah yang representatif berada di daerah yang secara geografis dekat dengan ibu kota negara Republik Indonesia yaitu Jakarta. Data deskriptif karakteristik demografi meliputi jenis kelamin, lama mengajar, dan tingkat pendidikan adalah sebagaimana table 1.

Profile Responden	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	13	86,6 %
Laki-laki	2	13,4 %
Tahun bekerja sebagai guru		
1-10 tahun	7	46,6 %
11-20 tahun	8	53,4 %
21 tahun keatas		
Tingkat pendidikan		
Sarjana	15	100%
Magister	-	
Doktor	-	

3. Pengumpulan Data

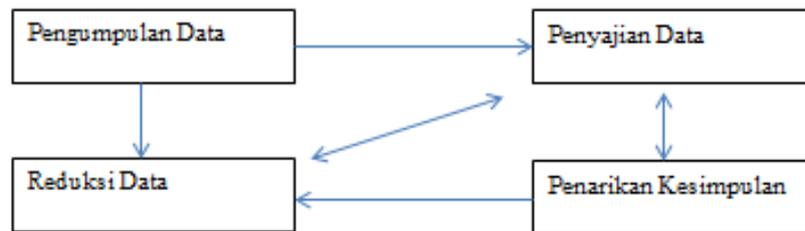
Peneliti adalah instrumen utama sebagai dasar untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik wawancara. Teknik pengambilan data yang kami lakukan dengan dua metode yaitu, metode wawancara terbuka dan observasi terstruktur. Wawancara terbuka (tidak terstruktur) adalah wawancara bebas yang sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau biasa untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Sedangkan, observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati,

kapan dan di mana tempatnya. Observasi ini dilakukan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti variabel apa yang akan diamati.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka. Pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya, dalam melakukan ini peneliti harus mendengarkan secara teliti dan mencatat sesuai yang dikemukakan oleh informan. Wawancara dilakukan selama 14 hari pada bulan Maret. . Pada saat sebelum wawancara dimulai, peneliti menyampaikan statement kepada responden bahwa jawaban dari responden akan dijamin kerahasiannya.

4. Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini mengacu kepada konsep Miles dan Hubberman (Prof. DR. Sugiyono, 2018)



Gambar 1. Proses Analisis Data

1. Reduksi Data

Mereduksi data memiliki arti untuk merangkum, memilih berbagai hal yang dianggap pokok, memfokuskan kepada hal-hal penting, serta membuang data yang dianggap tidak penting atau tidak dibutuhkan (Sugiyono, 2018). Dari hal tersebut maka data-data yang telah direduksi akan memberikan arahan yang jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data di waktu

yang akan datang. Dalam penelitian yang dilakukan ini, reduksi data dilakukan dengan cara melakukan analisis pada hasil catatan lapangan, observasi dan wawancara dari berbagai informan untuk nantinya dirangkum dan dikategorikan.

2. Penyajian Data

Dengan mendisplaykan data maka nantinya akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian kualitatif, untuk penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan serta hubungan dari beberapa kategori. Setelah data direduksi kemudian nantinya disajikan dengan uraian singkat tabel dan bagi sesuai dengan fokus penelitian agar mudah dipahami serta memudahkan dalam pengambilan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah. Teks atau uraian yang bersifat naratif biasanya paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif.

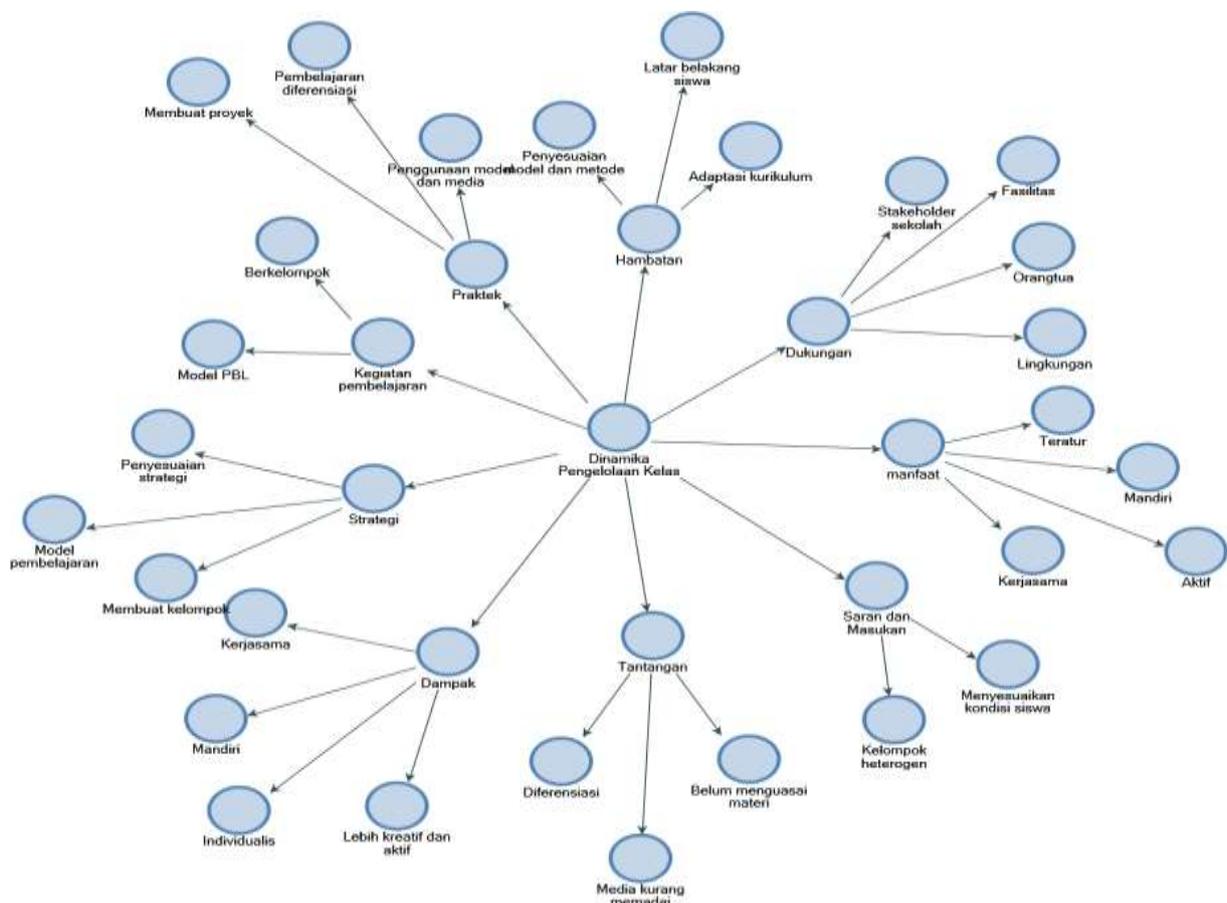
3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan menganalisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan di mana kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang akurat dan kuat untuk mendukung ke tahapan pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal tahap, dengan bukti yang akurat serta valid saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2018) Penarikan kesimpulan didapat dari reduksi data dan display data dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dijabarkan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam

penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan nantinya akan berkembang setelah adanya penelitian di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang dihasilkan oleh kegiatan wawancara dan kuisioner didapatkan 9 subtema yang menjadi pembahasan pada penelitian ini. Subtema yang akan dibahas tergambar dalam skema yang dibuat menggunakan program NVivo12. Program NVivo 12 memfasilitasi pengkodean dan kategorisasi penelitian. Data wawancara dimasukkan ke dalam node dan kasus dikelompokkan ke dalam kode-kode tertentu (Aliyyah dkk., 2023).



Gambar 2. Dinamika pengelolaan kelas kelompok belajar siswa kelas tinggi

Manfaat Pengelolaan Dinamika Kelompok Belajar Siswa Pada Kelas Tinggi

Berdasarkan gambar 2, manfaat dari pengelolaan dinamika kelompok belajar siswa pada kelas tinggi terbilang baik. Manfaat tersebut antara lain menjadikan peserta didik menjadi lebih mandiri karena dibiasakan untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hanya Bersama teman – teman tanpa campur tangan guru. Lebih teratur karena mereka mampu memosisikan diri sebagai anggota kelompok yang diharuskan aktif di kelompoknya. Poin utama manfaat dari pengelolaan dinamika kelompok belajar siswa ini yaitu peserta didik terbiasa bekerja sama dengan teman yang lain. Sikap – sikap ini yang nantinya akan membangun karakteristik peserta didik yang positif.

Pernyataan diatas merupakan hasil dari jawaban yang diberikan beberapa guru sebagai berikut:

Siswa menjadi lebih terkoordinir saat pembelajaran, lebih aktif karena mengharuskan mereka untuk mencari tahu lebih banyak hal. (Guru 3)

Manfaat dinamika kelompok belajar siswa dapat menumbuhkan rasa semangat siswa dalam belajar, serta siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah di setiap materi pembelajaran. (Guru 7)

Kemandirian dan kerja sama peserta didik menjadikan guru tidak perlu mengeluarkan tenaga ekstra untuk mengarahkan peserta didik. Guru hanya perlu membimbing dan menjadi fasilitator bagi peserta didik. Hal ini dinyatakan oleh guru sebagai berikut:

Siswa menjadi lebih teratur, bisa belajar sendiri dan guru hanya sebagai pembimbing. (Guru 11)

Guru hanya menjadi fasilitator, bukan untuk memberikan materi secara langsung. Melainkan siswa harus mencari pengetahuannya sendiri. (Guru 12)

Saran Atau Masukan Dalam Mengelola Dinamika Kelompok Belajar Siswa Pada Kelas Tinggi Di Kurikulum Merdeka

Pada gambar 2 ditunjukkan beberapa saran dan masukan yang diberikan beberapa guru dalam mengelola dinamika kelompok belajar pada kelas tinggi. Pernyataan beberapa guru tersebut antara lain:

Guru harusnya membuat kelompok yang bervariasi dan tidak monoton. Anggota kelompok harus bervariasi agar semua peserta didik bisa berinteraksi dengan teman lainnya. (Guru 4)

Membentuk siswa dalam beberapa kelompok kemudian siswa diberikan sebuah masalah atau soal mengenai materi yang sedang dipelajari. Lalu siswa dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan keadaan konkrit di lingkungan sekitar. Setelah itu siswa mendiskusikan hasil tugasnya, dan guru mengapresiasi hal tersebut. (Guru 7)

Peran guru sebagai fasilitator diperlukan pada saat – saat pemilihan kelompok. Guru harus mampu membagi kelompok yang heterogen dan tidak membuat peserta didik merasa tidak adil dalam pembagian kelompok. Tidak hanya perihal kelompok, dalam pembagian masalah guru harus mampu mengukur sejauh mana kemampuan setiap kelompoknya. Dusahakan setiap kelompok diberikan permasalahan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Tantangan Dalam Mengelola Dinamika Kelompok Belajar Siswa Di Kelas Tinggi

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, guru menghadapi beberapa tantangan saat mengelola dinamika kelompok belajar. Tantangan yang terdiri dari diferensiasi dalam segala hal, sarana prasarana yang kurang memadai dan peserta didik yang masih belum menguasai materi tertuang dalam hasil wawancara yang digambarkan pada gambar 2.

Dinyatakan bahwa diferensiasi ini tidak hanya perbedaan pada karakteristik peserta didik, tetapi perbedaan minat dan bakat seperti peserta didik yang merasa kesulitan karena harus berbagi tugas dengan teman yang lain sedangkan biasanya dirinya mengerjakan tugas secara mandiri. Hal ini dinyatakan oleh guru dalam jawaban yang diberikannya, yaitu:

Mengelompokkan ke dalam siswa yang mempunyai bakat dan minat yang berbeda – beda atau siswa dalam jumlah yang besar. (Guru 3)

Keluar dari zona nyaman belajar. (Guru 9)

Sarana prasarana sekolah dan peserta didik belum menguasai materi yang menjadi tantangna cukup besar untuk para guru karena tentunya harus mencari alternatif yang terkadang memberatkan orang tua peserta didik dan peserta didik itu sendiri. Berikut pernyataan yang diberikan guru:

Anak belum menguasai materi dan media yang kurang memadai. (Guru 1 & 2)

Tantangannya yaitu siswa kesulitan dalam memahami permasalahan secara nyata dan mengaitkannya dengan pembelajaran. (Guru 7)

Dampak Positif Dan Negative Dalam Mengelola Dinamika Kelompok Belajar Siswa Di Kelas Tinggi

Dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan dinamika kelompok belajar pada kurikulum merdeka ini terlihat seimbang dengan dampak negative yang ditimbulkan. Hal ini terbukti dari respon yang diberikan responden, antara lain:

Lebih kreatif dalam berpikir dan belajar serta anak dituntut harus mandiri. Kasihan anak yang tidak terbiasa mandiri harus melakukan sesuatu sendiri secara terpaksa. (Guru 1)

Anak yang aktif mampu mengejar standar kompetensi dengan baik sedangkan anak yang pasif tertinggal oleh temannya yang lebih aktif. (Guru 2)

Dampak positifnya dapat melatih anak untuk dapat bekerja sama dengan kelompoknya. Dampak negatifnya terkadang anak memilih kelompok sesuai dengan teman yang disukainya. (Guru 3)

Dampak positif dan negative ini rata – rata merupakan keluhan dan apresiasi dari guru kepada peserta didiknya. Dampak dari adanya dinamika kelompok belajar ini guru mengeluhkan timbulnya sikap individualis peserta didik yang merasa keberatan dan enggan bekerja sama dengan teman yang tidak sesuai dengan keinginannya. Di samping hal itu pula guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang mampu mengikuti dinamika pembelajaran berkelompok ini menjadi peserta didik yang aktif dan mau menolong teman sekelompoknya yang masih tertinggal.

Strategi Yang Digunakan Dalam Mengelola Dinamika Kelompok Belajar Siswa Di Kelas Tinggi

Pada gambar 2 diterangkan terdapat 3 strategi yang sama yang diberikan oleh beberapa guru yang menjadi responden kuisioner tersebut. Strategi pertama yang disebutkan responden adalah penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang sedang menajadi pembahasan di kelas.

Menggunakan model PBL ya yang sesuai gitu tentang permasalahan sesuatu dan konstruksi yaa? Dari lingkungan. (Guru 1)

Kedua, responden menyatakan bahwa dengan membuat kelompok yang berbeda dari biasanya dapat menjadi strategi yang bisa dilakukan untuk mengelola dinamika kelompok belajar.

Dengan membuat kelompok belajar yang efektif dan kreatif. (Guru 3)

Ketiga, penggunaan model atau metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Dengan menggunakan model belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya dan sesuai dengan materi belajarnya. (Guru 2)

Kegiatan Pembelajaran Yang Dapat Mengelola Dinamika Kelompok Belajar Siswa Di Kelas Tinggi

Kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengelola dinamika kelompok belajar menurut responden hanya seputar pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran yang dikerjakan secara berkelompok. Akan tetapi beberapa responden cenderung memberikan jawaban bahwa pembelajaran berbasis masalah dan proyek lebih mendukung dinamika kelompok belajar. Hal ini dapat terlihat dari jawaban responden yang menyatakan kelompok belajar merupakan salah satu kegiatan pembelajaran hanya seorang yang menyatakannya.

Dengan membuat kelompok belajar sehingga siswa bisa berdiskusi memecahkan masalah yang ada dan berani mengemukakan pendapat. (Guru 3)

Dapat dilihat meski menyatakan kelompok belajar merupakan kegiatan pembelajaran, tetapi responden tersebut tetap menyertakan diskusi dan memecahkan masalah merupakan kegiatan dari berkelompok tersebut. Berbeda dengan responden lain yang menyatakan sebagai berikut:

Pembelajaran langsung, diskusi, pemodelan dan presentasi. (Guru 1)

Pembelajaran model Project Based Learning sangat penting dalam mengelola dinamika kelompok. Karena dibutuhkan kerja sama yang tinggi. (Guru 2)

Pembelajaran yang dapat mengelola dinamika kelompok yang berbasis project dan problem learning. . (Guru 5)

Praktik Baik Yang Dilakukan Pada Saat Pembelajaran Untuk Mengelola Dinamika Kelompok Belajar Siswa Di Kelas Tinggi

Praktik baik yang dinyatakan beberapa responden dihasilkan 3 macam praktik, antara lain: pembuatan proyek yang hasilnya akan digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah, pembelajaran diferensiasi yang memperhatikan beberapa aspek, dan penggunaan model dan media yang mendukung pembelajaran.

Berikut hasil pernyataan responden yang dipaparkan pada pembahasan penelitian ini:

Membuat media pembelajaran untuk beberapa mata pelajaran atau pembelajaran yang lain, yah kayak memanfaatkan. Praktek IPAS di lingkungan sekolah dan warga sekitar.
(Guru 1)

Kreatifitas guru diperlukan untuk memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien. Di samping dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membuat suatu proyek, praktk ini juga mampu menghadirkan kesadaran diri pada peserta didik untuk mau mendaur ulang apa yang tidak terpakai menjadi sesuatu yang berguna.

Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi membuat kelompok belajar sesuai dengan kesiapan belajarnya atau kebutuhan belajarnya. (Guru 4)

Tidak sedikit guru yang memperhatikan karakteristik setiap peserta didiknya, namun tidak banyak pula guru yang memperhatikan kelangsungan pembelajaran peserta didiknya. Biasanya tidak jarang guru hanya akan terfokus pada peserta didik yang memang telah memiliki kemampuan dalam pembelajaran dan mengabaikan beberapa peserta didik yang tertinggal materi karena menganggap peserta didik tersebut hanya minoritas.

Menggunakan berbagai model pembelajaran dan media pembelajaran terkini. (Guru 8)

Guru yang aktif selalu merasa memerlukan inovasi di setiap pembelajarannya untuk membangun kelas yang variative dan aktif. Salah satu praktik yang dilakukan ialah dengan menggunakan model, metode dan media pembelajaran yang beragam di setiap kegiatan belajar mengajarnya. Astuti 2020 dalam (Aliyyah dkk., 2021)

menyatakan bahwa Media pembelajaran yang mengintegrasikan mata pelajaran dapat memberikan motivasi siswa dalam belajar dan prestasi belajar

Hambatan Dalam Mengelola Dinamika Kelompok Belajar Siswa Di Kelas Tinggi Pada Kurikulum Merdeka

Tidak jauh berbeda dengan tantangan yang telah dipaparkan sebelumnya, hambatan dalam mengelola dinamika kelompok belajar ini pula adalah sesuatu yang harus dilalui oleh guru maupun peserta didik. Adapun hambatan yang dituangkan pada gambar 2 yaitu: penyesuaian model dan metode. Meski memiliki banyak kreatifitas yang dapat dituangkan, guru tetap harus menyesuaikan model dan metode yang dikreasikannya dengan keadaan peserta didik dan yang lainnya. Hal ini dinyatakan oleh respnden sebagai berikut:

Anak – anak belum masuk ke konsep materi pembelajaran atau model pembelajarannya. (Guru 1)

Menerapkan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kemampuan anak yang berbeda – beda. (Guru 2)

Latar belakang siswa yang harus diperhatikan karena setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda – beda. Ini menjadi hambatan Ketika perbedaan ini tidak mudah membuat sinkronisasinya dengan model atau metode yang akan digunakan.

Harus bisa mengetahui latar belakang siswa sesuai dengan kesiapan belajarnya atau kebutuhan belajarnya. (Guru 2)

Harus bisa mengetahui latar belakang siswa sesuai dengan kesiapan belajarnya atau kebutuhan belajarnya. (Guru 2)

Begitu pula hambatan yang dianggap paling utama bagi guru yaitu adaptasi kurikulum yang masih diujicobakan seperti kurikulum merdeka ini. Tidak semua guru mengikuti pelatihan tetapi dituntut harus mampu mengimplementasikannya. Begitu juga guru yang masih belum menguasai konsep kurikulum yang baru.

Seperti yang dinyatakan salah seorang responden yang menyatakan perihal adaptasi kurikulum, yaitu:

Ketika awal mengimplementasikan kurikulum merdeka memang harus beradaptasi, baik siswa maupun gurunya. Jika tidak menguasai sepenuhnya maka guru pun akan keliru dan bingung dalam mengimplementasikannya. (Guru 4)

Dukungan Dalam Mengelola Dinamika Kelompok Belajar Siswa Di Kelas Tinggi Pada Kurikulum Merdeka

Untuk dapat menghadapi tantangan dan hambatan yang dihadapi baik oleh peserta didik atau guru, maka diperlukan adanya dukungan dari beberapa pihak seperti orang tua peserta didik, pihak sekolah atau *stakeholder*, lingkungan dan fasilitas yang tersedia. Berikut pernyataan yang diberikan responden mengenai dukungan yang dibutuhkan dalam mengelola dinamika kelompok belajar:

Guru kelas, orangtua, rekan guru dan kepala sekolah. (Guru 2)

Stakeholder yang ada di sekolah. (Guru 3)

Para tenaga pendidik sekolah dan tentu guru yang telah mengikuti program Guru Penggerak. (Guru 4)

Dukungan ini dapat diambil dari Kerjasama antar orang tua siswa dan lingkungan sekitar. (Guru 7).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dibahas, dapat diambil kesimpulan bahwa dinamika kelompok belajar yang dikelola dalam kurikulum merdeka memiliki beberapa subtema penting yang mesti diperhatikan. Meski terdapat banyak manfaat yang didapatkan dari dinamikakelompok belajar ini terdapat banyak pula dampak negative dan hambatan yang harus dihadapi para pelaku Pendidikan yang tentunya tidak mudah untuk dapat dihadapi tanpa adanya dukungan dari beberapa pihak

yang terlibat dalam dunia Pendidikan. Oleh karena itu diharapkan peserta didik, tenaga pendidik, orang tua dan *stakeholder* lainnya mau bekerja sama dalam mendukung pengimplementasian kurikulum merdeka dalam mengelola dinamika kelompok belajar untuk dapat mencapai tujuan bersama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pengimplementasian dinamika kelompok belajar dalam kurikulum merdeka di kelas tinggi.

REFERENSI

- Aliyyah, R. R., Rasmitadila, Gunadi, G., Sutisnawati, A., & Febriantina, S. (2023). Perceptions of elementary school teachers towards the implementation of the independent curriculum during the COVID-19 pandemic. *Journal of Education and e-Learning Research*, 10(2), 154–164. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i2.4490>
- Aliyyah, R. R., Saraswati, S., Ulfah, S. W., & Ikhwan, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya Menggunakan Media Video Pembelajaran. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 317. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.317-326.2021>
- Elfira, N. (2013). PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/0201321728-0-00>
- Sugiyono. (2018). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D* (2 ed.). ALFABETA.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Sukmawati, I., S, N., Syukur, Y., & Said, A. (2013). PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI DINAMIKA KELOMPOK DALAM PERKULIAHAN PENGAJARAN PSIKOLOGI DAN BIMBINGAN KONSELING (PPBK).

Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 13(2), 10.

<https://doi.org/10.24036/pedagogi.v13i2.4276>